

# Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar

Murtisari Dwi Utami<sup>1</sup>, Ardilansari<sup>2</sup>, Haifaturrahmah<sup>3</sup>, Muhammad Nizaar<sup>4</sup>,  
Inang Irma Rezkillah<sup>5</sup>, Nurul Julaifah<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

[murtisaridwiutami@gmail.com](mailto:murtisaridwiutami@gmail.com)<sup>1</sup>, [ardilansari@gmail.com](mailto:ardilansari@gmail.com)<sup>2</sup>, [haifaturrahmah@yahoo.com](mailto:haifaturrahmah@yahoo.com)<sup>3</sup>,  
[nijadomp@gmail.com](mailto:nijadomp@gmail.com)<sup>4</sup>, [Inangirma.2019@student.uny.ac.id](mailto:Inangirma.2019@student.uny.ac.id)<sup>5</sup>, [nuruljulaifah92@gmail.com](mailto:nuruljulaifah92@gmail.com)<sup>6</sup>

---

## Kata Kunci:

Pendidikan karakter;  
Motivasi belajar;  
Siswa sekolah dasar.

**Abstrak:** Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen-komponen kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pendidikan karakter terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode *Systematic Literature Review* (SLR). Hasil penelitian bahwa pendidikan karakter ditanamkan kepada siswa sekolah dasar mempunyai peranan di dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, hal ini dikarenakan pendidikan karakter yang ditanamkan tersebut membuat peserta didik dapat memberikan keputusan baik dan buruk, memelihara nilai-nilai kebaikan dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan rumah, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Sehingga motivasi belajar siswa yang tinggi tersebut membuat prestasi belajar siswa sekolah dasar bagus.

## Keywords:

Character building;  
Motivation to learn;  
Elementary school  
students.

**Abstract:** Character education is a system of instilling character values in students which includes components of awareness, understanding, concern, and high commitment to implementing these values. The purpose of this study was to determine the effect of character education on the learning motivation of elementary school students. The method used in this study is the *Systematic Literature Review* (SLR) method. The results of the research show that character education instilled in elementary school students has a role in improving student achievement, this is because the instilled character education makes students can make good and bad decisions, maintain good values and make it happen in everyday life both in the home, school and community environment. So that high student learning motivation makes the learning achievement of elementary school students good.

---

## Article History:

Received : 05-07-2023

Online : 16-08-2023



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



---

## A. LATAR BELAKANG

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen-komponen kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut (Marzuki, 2012). Pendidikan karakter bangsa merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang

religius, nasionalis, produktif dan kreatif (Alimuddin, 2014) (Solehat & Ramadan, 2021). Pendidikan karakter tidak mudah, selain syarat penilaian laporan hasil belajar juga sebagai upaya penyelesaian kondisi pendidikan saat ini. Pendidikan karakter terus dikembangkan melalui berbagai program pendidikan baik di dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Abdullah & Azis, 2019).

Guru dapat mendidik dan membimbing karakter setiap siswa melalui proses pembelajaran yang berlangsung, dengan cara memberi penguatan. Membangun motivasi belajar yang baik tentunya tidak semudah membalikkan telapak tangan. Diperlukannya proses, usaha, bimbingan dan pendampingan yang terus menerus yang di motorori oleh orangtua dan sekolah. Di sekolah pendidikan karakter ini tidak hanya dilakukan oleh guru kelas, guru mata pelajaran, melainkan semua komponen masyarakat yang ada di lingkungan sekolah. Masalah motivasi belajar, membangun motivasi dan sikap penanaman motivasi belajar dalam dunia pendidikan sesuatu yang baru dan asing. Permasalahan motivasi belajar juga kerap dijadikan perbincangan hangat, melaksanakan pendidikan lebih bermutu, dan lebih baik, membentuk manusia beriman dan bermoral, menghasilkan generasi berdaya saing serta berjiwa solider, dan menciptakan lingkungan pendidikan yang bersinergi. Kesadaran siswa harus dibimbing dalam melaksanakan rutinitas di sekolah mulai kedisiplinan, waktu doa, dan waktu yang kosong. Motivasi belajar sangat menentukan tingkat keberhasilan siswa itu sendiri karena motivasi belajar itulah sebagai faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar siswa (Darmayanti et al., 2021). Hal itu tidak terlepas dari peran pendidikan orang tua dalam mendukung kesadaran siswa. Oleh karena itu, penanaman atau konsep pendidikan karakter begitu Pendidikan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan. Pendidikan karakter merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam dunia Pendidikan (Nababan et al., 2023)

Hasil penelitian dari Nababan et al. (2023) menyimpulkan bahwa pendidikan karakter berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa dimana penanaman karakter dalam konteks Pendidikan dapat membangun generasi muda yang memiliki motivasi belajar yang tinggi untuk mencapai kesuksesan akademik dimasa depan. Karena pembentukan karakter akan membangun bangun mental yang kuat dan spirit yang kuat, dari sinilah seseorang guru mempunyai peran yang sangat penting dalam proses membangun motivasi siswa. Menurut paparan hasil penelitian Darmayanti et al. (2021) dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan karakter yakni untuk mengembangkan berbagai kemampuan peserta didik sehingga dapat memberikan keputusan baik dan buruk, memelihara nilai-nilai kebaikan dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan rumah, sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

Hasil penelitian dari Munawwaroh (2019) menyimpulkan bahwa Pendidikan mencakup di dalamnya pendidikan karakter, yang merupakan proses yang disengaja untuk menanamkan karakter pada peserta didik. Pendidikan karakter sangat penting, karena dengan karakter, manusia akan menjadi mulia dan menjadi makhluk istimewa dibandingkan dengan makhluk yang lain bahkan dengan sesama manusia. Karena sangat pentingnya pendidikan karakter, maka keberadaan metode untuk mencapainya juga menjadi sangat penting. Hasil penelitian Education et al. (2021) menyimpulkan bahwa karakter juga dapat dikembangkan melalui hasil belajar langsung atau dengan mengamati orang lain. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru atau pendidik untuk menanamkan kebiasaan yang bermanfaat pada anak sejak TK (Katolik & Thomas, 2020). Hasil penelitian dari Kunci & Dasar (2019) menunjukkan bahwa bentuk pelaksanaan pendidikan karakter terwujud dalam integrasi dalam program pengembangan diri, integrasi dalam kegiatan pembelajaran, serta nilai karakter yang dikembangkan sekolah. Integrasi dalam program pengembangan diri terdiri atas: Kegiatan Rutin, keteladanan, kegiatan spontan, dan

pengkondisian. Integrasi dalam kegiatan pembelajaran terwujud dalam pencantuman nilai karakter di dalam RPP dan Silabus yang diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran. Nilai karakter yang dikembangkan yaitu nilai religius, jujur, disiplin, bersahabat/komunikatif, tanggung jawab, dan toleransi.

Berdasarkan uraian yang telah ada, menjadi penting untuk dilakukan penelitian mengenai pendidikan karakter terhadap motivasi belajar siswa, prestasi belajar yang baik dicapai melalui kedisiplinan, kepercayaan diri, dan kemandirian, maka salah satu cita-cita pendidikan karakter yang perlu ditanamkan pada siswa agar memiliki sifat-sifat tersebut adalah disiplin, percaya diri, dan kemandirian. Prestasi akademik siswa akan meningkat jika pendidikan karakter dilaksanakan dengan baik. Tujuan pendidikan nasional adalah peserta didik yang berprestasi dan berakhlak mulia (Najib, 2012). Standar pendidikan karakter digunakan untuk mengajarkan siswa berpikir kritis dan berpegang teguh pada cita-cita moral dalam hidupnya, serta memiliki keberanian untuk melakukan hal yang benar dalam menghadapi kesulitan (Dianti, 2014) (Education et al., 2021).

## **B. METODE**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR). Metode SLR merujuk pada metodologi penelitian tertentu dan pengembangan untuk mengumpulkan serta mengevaluasi penelitian yang terkait pada fokus topik tertentu (Rusdiana et al., 2022). Dengan penggunaan Metode SLR dapat dilakukan review dan identifikasi jurnal secara sistematis yang pada setiap prosesnya mengikuti langkah-langkah atau protokol yang telah ditetapkan. Selain itu, Metode SLR dapat menghindarkan dari identifikasi yang bersifat subjektif dan diharapkan hasil identifikasinya dapat menambah literatur tentang penggunaan Metode SLR dalam identifikasi jurnal (Triandini et al., 2019).

Rancangan penelitian ini dilaksanakan secara sistematis dengan mengikuti tahapan dan prosedur penelitian yang benar. Systematic review merupakan salah satu rancangan yang menggunakan revidu, telaah, evaluasi terstruktur, pengklasifikasian, dan pengategorian dari hasil-hasil penelitian sebelumnya. Revidu sistematis ini terdiri atas beberapa tahapan yaitu: (1) menyusun latar belakang dan tujuan, (2) membuat pertanyaan penelitian, (3) mencari literatur, (4) seleksi kriteria, (5) daftar periksa dan prosedur kualitas, dan (6) analisis dan sintesis data (Ghufon, 2022).

Adapun tujuan SLR yakni mengidentifikasi, mengkaji, mengevaluasi serta menafsirkan seluruh literatur penelitian relevan yang ada. Termasuk menyajikan latar belakang teoritis untuk penelitian kedepannya, yang bermanfaat sebagai panduan, bahan untuk riset, maupun menanggapi berbagai pertanyaan-pertanyaan dengan menguasai riset yang telah dilakukan sebelumnya. Selain itu, SLR sering digunakan guna penentuan agenda riset sebagai bagian dari disertasi atau tesis dan bagian yang memenuhi penyajian hibah studi (Afiifah et al., 2022). Untuk merampungkan penelitian ini, peneliti mengumpulkan artikel jurnal pada database Google Scholar. Kata kunci adalah Tumbuh kembang anak, dan Lingkungan Sosial. Artikel yang dikumpulkan hanya artikel yang dipublikasikan dalam rentang waktu 2013 hingga 2023. Dari berbagai artikel, peneliti memilih beberapa artikel terkait erat dengan kata kunci yang digunakan (Putra & Afrilia, 2020).

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pendidikan Karakter**

Sebelum mengetahui makna pendidikan karakter, penulis akan memaparkan makna karakter, baik dari segi etimologis dan terminologi. Menurut Ryan dan Bohlin dalam Marzuki, bahwa kata karakter (Inggris: character) secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, yaitu: "Charassein yang berarti to engrave" Dan Menurut Echols dan Shadily dalam Marzuki, bahwa Kata to engrave tersebut bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. (Marzuki, 2015) Sedangkan menurut (Novan, 2014) mengenai pengertian karakter yaitu Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, adab, adab, atau ciri kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai nilai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan berpikir, bersikap, dan bertindak. Secara terminologi, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickon dalam Marzuki, bahwa karakter adalah a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way, yang berarti suatu watak terdalam untuk merespons situasi dalam suatu cara yang baik dan bermoral (Marzuki, 2015). Pendidikan karakter tidak bisa dibiarkan jalan begitu saja tanpa adanya upaya-upaya cerdas dari pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan. Tanpa upaya-upaya cerdas, pendidikan karakter tidak akan menghasilkan manusia yang pandai sekaligus menggunakan kepandaiannya dalam rangka bersikap dan berperilaku baik (berkarakter mulia). Upaya-upaya penanaman karakter tersebut, tidak terlepas oleh upaya komponen yang terlibat terhadap pendidikan. Menurut (Noor, 2012), komponen-komponen tersebut yaitu Pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko- kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan (Fithriyaani et al., 2021).

Pendidikan karakter dapat diterapkan mulai pendidikan keluarga maupun sekolah. Pendidikan keluarga maupun pendidikan dalam sekolah, orang tua, dan guru tetap sadar bahwa pembangunan tabiat yang agung adalah tugas mereka. pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif dan akhirnya ke pengalaman nilai secara nyata. Permasalahan pendidikan karakter yang selama ini ada, di sekolah misalnya, perlu segera dikaji dan dicari alternatif-alternatif solusinya serta perlu dikembangkan secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan. (Syamsul Kurniawan, 2016:) (Kunci & Dasar, 2019).

Pendidikan karakter tidak hanya dilakukan di dalam kelas tapi juga dilakukan di luar kelas, seperti memberikan contoh atau teladan yang baik agar tidak melakukan perbuatan menyimpang seperti bullying, berkelahi dengan teman atau bahkan saling bermusuhan. Dengan demikian perilaku sopan, bertanggung jawab, dan saling menghargai telah ditanamkan dalam jiwa peserta didik. Penyelenggaraan pendidikan karakter adalah satu hal yang multlak dilakukan di jenjang pendidikan manapun, khususnya di sekolah dasar. Hal ini karena pendidikan dasar merupakan pondasi utama bagi tumbuh kembang generasi muda Indonesia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter sudah berjalan dengan baik dan diterapkan oleh peserta didik. Sebagaimana yang dikemukakan dalam temuan penelitian (Rahmat et al., 2020) bahwa "cara dalam mengimplementasikan Pendidikan karakter di sekolah dasar yaitu dengan cara pemberian keteladanan atau pemberian contoh, pembiasaan, pemberian arahan, bimbingan serta motivasi"(Abustang et al., 2023).

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional terlihat jelas, bahwa pendidikan karakter penting untuk dibangun agar peserta didik menjadi manusia yang beriman

dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian kesadaran beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa itu akan menjadi kekuatan yang bisa membendung dan melawan pengaruh buruk atau perbuatan yang tidak terpuji yang kemungkinan meracuni peserta didik (Santika, Kartika, et al., 2019). Hal ini semakin dikuatkan dengan pengembangan karakter yang selanjutnya diharapkan akan membentuk sikap sosial peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan goal ending dari sebuah proses pendidikan. Jadi mempelajari karakter tidak terlepas dari usaha untuk memahami nilai dalam rangka mengubah sikap dengan mengikuti norma sosial dan moral (Santika & Sudiana, 2021). Alasan perlunya membangun karakter bangsa melalui pendidikan, yakni keberadaan karakter bangsa merupakan pondasi. Bangsa yang memiliki karakter kuat, mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain. Oleh karena itu, menjadi bangsa yang berkarakter adalah tujuan dari pembangunan karakter bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang memiliki ciri-ciri di antaranya: memiliki semangat kebangsaan yang tinggi, cinta tanah air, disiplin dan bertanggung jawab, toleransi dan menghargai perbedaan, cinta damai, peduli sosial dan peduli (Khatimah et al., 2022).

## **2. Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran**

Menurut Marzuki (2015), keluarnya Kurikulum 2013 lebih menegaskan lagi bahwa pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia adalah pendidikan karakter. Mengingat dalam Kurikulum 2013 ini semua proses pendidikan atau pembelajaran suatu mata pelajaran yang ada dalam struktur Kurikulum 2013 tersebut harus menyertakan dua kompetensi pokok, yaitu kompetensi spiritual (KI 1) dan kompetensi sosial (KI 2). Menurut Kurikulum 2013, guru harus merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran mata pelajaran lalu mengintegrasikan pendidikan karakter di dalamnya. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Sehingga, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. (Muslich, 2018) (Fithriyaani et al., 2021).

## **3. Motivasi Belajar**

Motivasi belajar merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam pembelajaran. Sebelum mengetahui arti dari motivasi belajar, ada baiknya penulis memaparkan beberapa pendapat mengenai arti motivasi. Menurut Sardiman (2006) bahwa motivasi berawal dari kata motif, yaitu Motif dapat diartikan sebagai daya upaya atau daya penggerak yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Berawal dari kata "Motif" itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak. Sama halnya pendapat di atas, menurut Mc. Donald yang dikutip dari buku (Sardiman, 2006), juga berpendapat mengenai arti motivasi. Menurutnya motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "Feeling" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu sendiri tumbuh dari dalam (Fithriyaani et al., 2021).

Motivasi belajar dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang timbul dalam diri siswa sendiri, yang

berguna dalam situasi belajar yang fungsional. (Hamalik, 2006) Contoh motivasi intrinsik adalah perasaan menyenangkan materi dan kebutuhan akan materi tersebut, misalnya untuk kebutuhan masa depan siswa yang bersangkutan. (Hamzah B U. &, 2013). Motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu yang juga mendorongnya melakukan kegiatan belajar. Contoh konkret motivasi ekstrinsik adalah pujian dan hadiah, peraturan atau tata tertib sekolah, suri teladan dari orang-orang di sekelilingnya, seperti guru dan orang tua. Antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik saling menambah atau memperkuat, bahkan motivasi ekstrinsik dapat membangkitkan motivasi intrinsik. Berikut beberapa prinsip motivasi dalam belajar menurut (Rohmalina Wahab, 2016) (Fithriyaani et al., 2021):

- a. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar.
- b. Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar.
- c. Motivasi berupa pujian lebih baik daripada motivasi berupa hukuman.
- d. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar.
- e. Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar.
- f. Motivasi melahirkan prestasi belajar.

Motivasi dapat diamati secara langsung maupun dengan mengambil kesimpulan dari perilaku atau sikap yang ditunjukkan. Menurut (Hamzah B U. &, 2013), indikator motivasi yaitu (Fithriyaani et al., 2021):

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak berhenti sebelum selesai).
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).
- c. Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi.
- d. Ingin mendalami bahan atau bidang pengetahuan yang diberikan.
- e. Selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasinya).
- f. Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah orang dewasa (misalnya, terhadap pembangunan korupsi, keadilan, dan sebagainya).
- g. Senang dan rajin belajar, penuh semangat, cepat bosan dengan tugas-tugas rutin dapat mempertahankan pendapat-pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini tersebut).
- h. Mengejar tujuan-tujuan jangka panjang (dapat menunda pemuasan kebutuhan sosial yang ingin dicapai kemudian).
- i. Senang mencari dan memecahkan soal-soal.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut dapat disimpulkan yaitu pendidikan karakter yang ditanamkan kepada siswa mempunyai peranan di dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, hal ini dikarenakan pendidikan karakter yang ditanamkan tersebut membuat motivasi belajar siswa tinggi sehingga dengan motivasi belajar siswa yang tinggi tersebut membuat prestasi belajar siswa bagus. Sayangnya akhir-akhir ini karakter generasi muda semakin merosot. Hal itu dapat dilihat dari sikap yang ditunjukkannya dalam kesehariannya. Misalnya kejujuran semakin langka di negeri ini. Dalam bentuk nyatanya marak beredar berita hoax yang meresahkan masyarakat, mencontek menjadi sebuah budaya di lingkungan sekolah, lunturnya semangat kerjasama dan gotong royong yang digantikan dengan jiwa individualisme, keberanian untuk mengungkapkan kebenaran pun jarang dapat dijumpai, kepedulian terhadap sesama semakin pudar dari kehidupan sosial, kesopanan dan kesantunan pun sudah mulai dilupakan generasi

muda, bangsa kita semakin menunjukkan ketidaksiplinanannya. Kemudian pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa sibuk bermain dan ribut sehingga tidak ada motivasi belajar memperhatikan penjelasan guru. Pada saat guru memberikan pertanyaan pada siswa, siswa tersebut menjawab dengan menggunakan kata yang kurang baik. Siswa dalam mengerjakan tugas terlalu lama sehingga waktu yang telah diberikan oleh guru tidak cukup untuk mengerjakan tugas dan saat proses pembelajaran berlangsung ada siswa yang makan ataupun minum pada saat proses pembelajaran sehingga mengganggu konsentrasi siswa lainnya, kemudian siswa berkelahi di dalam kelas, saling beradu mulut sehingga mengganggu proses pembelajaran berlangsung siswa mengobrol dengan siswa lainnya ketika guru menjelaskan materi pembelajaran. Hal itu tentu saja harus dilakukan perbaikan melalui pendidikan khususnya pendidikan karakter.

Guru dapat mendidik dan membimbing karakter setiap siswa melalui proses pembelajaran yang berlangsung, dengan cara memberi penguatan. Guru dapat memberi penguatan verbal yaitu penguatan dalam bentuk kalimat ataupun kata untuk memberi komentar, pujian, dukungan, pengakuan atau dorongan dengan menggunakan kata-kata yang positif misalnya “bagus” atau “jawabanmu tepat sekali”. Guru juga dapat menggunakan penguatan nonverbal yaitu penguatan dari gerakan badan misalnya, acungan ibu jari atau berdiri disamping siswa atau kelompok siswa.

## REFERENSI

- 'Afifah, K., Azzahra, Z. F., & Anggoro, A. D. (2022). Analisis Teknik Entity-Relationship Diagram dalam Perancangan Database Sebuah Literature Review. *Intech*, 3(2), 18–22. <https://doi.org/10.54895/intech.v3i2.1682>
- Abdullah, U. M. K., & Azis, A. (2019). Efektifitas Strategi Pembelajaran Analisis Nilai Terhadap Pengembangan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 51. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.355>
- Abustang, P. B., Sumantri, M. S., & Nurhasanah, N. (2023). *Analisis Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Pada. 8*.
- Darmayanti, N. W. S., Wijaya, I., & ... (2021). Analisis Motivasi Belajar Siswa SD Bidang Studi IPA Di Tengah Pandemi Covid-19 Melalui Praktikum Berorientasikan Lingkungan Sekitar Rumah. *Jurnal Elementary*, 4(2), 139–143. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/elementary/article/view/5344>
- Education, E., Ekonomi, P., Ekonomi, K., Tua, O., & Siswa, P. B. (2021). *Pengaruh Pendidikan Karakter dan Kondisi Ekonomi Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa Rudisa 1* [Elpisah 2, Muh. Fahreza 3, Muh. Yahya 4. 5(6), 6227–6235.
- Fithriyaani, F., Yudhyarta, D. Y., & Syarifudin, S. (2021). Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 138–150. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v2i2.332>
- Kamaladini, K., Gani, A. A., & Sari, N. (2021). Pengembangan Media Papan Edukasi Pintar Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Seminar Nasional ...*, 1(September), 93–100. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/fkip/article/view/5693> <http://journal.ummat.ac.id/index.php/snpaedagor/article/view/5693>
- Khatimah, H., Kartika, I. M., & Santika, I. G. N. (2022). Pengaruh Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Sikap Sosial Pada Siswa. *Widya Accarya*, 13(2), 127–132. <https://doi.org/10.46650/wa.13.2.1266.127-132>
- Kunci, K., & Dasar, S. (2019). *Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar 1*. 2, 57–72.
- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 141. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363>
- Nababan, R. S., Lumbanraja, B., Gaol, R. L., Sinaga, R., & Abi, R. (2023). *Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 177055 Sigalogo Tahun Ajaran 2022 / 2023*. 06(01), 3388–3400.

- Rosidah, Nizaar, M., Muhardini, S., Haifaturrahmah, & Mariyati, Y. (2022). Efektifitas Media Pembelajaran Game interaktif Berbasis Power Point Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD. *Seminar Nasional Paedagoria*, 2(1), 10–16. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/fkip/article/view/9749><http://journal.ummat.ac.id/index.php/fkip/article/download/9749/pdf>
- Solehat, T. L., & Ramadan, Z. H. (2021). *Jurnal basicedu*. 5(4), 2270–2277.
- Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Werla Putra, G., & Iswara, B. (2019). Metode Systematic Literature Review untuk Identifikasi Platform dan Metode Pengembangan Sistem Informasi di Indonesia. *Indonesian Journal of Information Systems*, 1(2), 63. <https://doi.org/10.24002/ijis.v1i2.1916>